

Cegah Perudungan dengan Pengembangan Potensi Warga Belajar di PKBM Yabes Medan

Lisbet Rizona Br Sianturi¹, Bengkel Ginting^{2*}, Fajar Utama Ritonga³

^{1,2*,3}Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fisip, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹lisbetrizonasianturi@gmail.com, ^{2*}bengkel@usu.ac.id, ³fajar.utama@usu.ac.id

Abstrak

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar masyarakat yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat. Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk mencegah perudungan dengan pengembangan potensi warga belajar di PKBM Yabes Medan. Lokasi praktik dilakukan di Jl. Jamin Ginting GG. Bangun Sangka Manuk No. 8, Kel. Mangga, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan fokus subjek kegiatan pada warga belajar. Dengan kurun waktu praktik selama 4 bulan. Metode yang digunakan dalam praktik ini adalah metode *groupwork* yang dikemukakan oleh Zastrow dengan tahapan-tahapan yang terdiri dari: (1) *Engagement*, (2) *Intake and Contract*, (3) *assessment*, (4) *Planning*, (5) *Intervensi*, (6) *Monitoring*, (7) *Evaluasi*, dan (8) *Terminasi*. Hasil dari praktik ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan klien dalam kemampuan berbahasa Inggris, kemampuan mengoperasikan komputer dasar serta berkarakter. Namun, klien disuatu kondisi rentan untuk melakukan tindakan perudungan diluar kendalinya. Hal ini merupakan akibat dari kebiasaan yang sebelumnya dilakukan. Maka diperlukan evaluasi dan pengawasan sebagai pengingat agar klien dapat mengontrol diri.

Kata Kunci: Perudungan, Pengembangan Potensi, PKBM, Metode *Groupwork*.

Abstract

Community Learning Activity Center (PKBM) is a non-formal education unit organized to meet various learning needs of the community established and managed by the community in an effort to empower local communitie. The purpose of this writing is to prevent bullying with the development of the potential of residents studying at PKBM Yabes Medan. The location of the practice is on Jl. Jamin Ginting GG. Build Sangka Manuk No. 8, Kel. Mangga, Kec. Medan Tuntungan, Medan City, North Sumatra. With the focus of the research subject on learning citizens. With a period of practice for 4 months. The method used in this practice is the groupwork method proposed by Zastrow with stages consisting of: (1) Engagement, Intake and Contract, (2) assessment, (3) Planning, (4) Intervention, (5) Monitoring, (6) Evaluation, and (7) Termination. The results of this practice show an increase in client knowledge in English language skills, basic computer operating skills and character. However, clients in a condition are vulnerable to bullying actions beyond their control. This is the result of previous habits. So evaluation and supervision are needed as a reminder so that clients can control themselves.

Keywords: Bullying, Potential Development, PKBM, Groupwork Method.

PENDAHULUAN

Setiap pembangunan selalu di dukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM), dimana manusia berperan sebagai pelaksana pembangunan dan sasaran dari pembangunan. Dalam melaksanakan pembangunan, manusia berperan sangat penting, sebab tanpa adanya sumber daya manusia, pembangunan tidak akan terlaksana. Untuk itu pembangunan memerlukan sumber daya manusia berkualitas, potensial, dan produktif sehingga tujuan pembangunan dapat tercapai dengan maksimal. Berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia, pendidikan adalah salah satu faktor yang memiliki urgensi dalam mewujudkan pembangunan. Karena, pada dasarnya dengan menciptakan sumber daya manusia yang

berkualitas maka kesejahteraan masyarakat meningkat ditandai dengan pembangunan yang berkualitas. Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara dunia, sehingga pendidikan tersebut sangat penting bagi semua orang. Pendidikan dapat diperoleh setiap orang tanpa mengenal batasan usia karena bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi kemajuan bangsa dalam segala bidang. Salah satunya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Namun demikian, saat ini masih banyak masyarakat yang belum menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan utama mereka apabila disandingkan dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, antara lain seperti mahalnya biaya pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan yang diberikan, dan banyaknya alasan internal warga belajar sehingga memungkinkan mereka untuk tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di sektor formal, serta kurangnya perhatian dari pemerintah dalam menanggulangi kesenjangan antara pembangunan dan pendidikan. Dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan masyarakat maka Pendidikan Non Formal (PNF) adalah pilihan alternatif terbaik. Selain itu, pendidikan nonformal juga sangat erat kaitannya dengan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat karena membuka peluang bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya diluar namun pendidikan tetap berjalan. Serta sebagai alternatif bagi masyarakat yang tidak atau terkendala menyelesaikan pendidikannya di sekolah formal. Sehingga sebagai seseorang yang tidak mampu membayar biaya sekolah dan masyarakat yang sudah melewati batas usia sekolah tetap dapat menyelesaikan pendidikannya secara sah melalui pendidikan non formal.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “Pendidikan non formal meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Keberhasilan pendidikan non-formal membutuhkan dukungan dan peran dari pengelola dan masyarakat yang menjadi warga belajarnya serta pemerintah daerah. Ace Suryadi (2006) menyatakan faktor penyebab belum tuntasnya pendidikan sembilan tahun karena tinggal di daerah terpencil atau terisolasi sehingga tidak menjangkau sekolah, tidak bersekolah karena alasan ekonomi, membantu perekonomian keluarga dengan bekerja, tinggal dalam lingkungan yang menganggap pendidikan bukanlah hal penting atau tinggal di daerah konflik atau terkena bencana. Namun, dapat ditemui juga bahwa penyebab belum tuntasnya pendidikan sembilan tahun karena anak bermasalah dan dikeluarkan dari sekolah, pekerjaan orang tua yang berpindah-pindah sehingga pendidikan terabaikan atau akibat suatu kondisi yang membuat anak tidak diperkenankan sekolah di formal. Oleh sebab itu, dalam mendukung terwujudnya pendidikan dasar dua belas tahun diperlukan upaya khusus melalui penerapan pendidikan kesetaraan dengan program paket A, B, dan C sebagai pengganti, penambah dan pelengkap.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan tempat diselenggarakannya kegiatan pendidikan masyarakat, berada ditengah-tengah masyarakat dan dikelola oleh masyarakat serta difasilitasi oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah berfungsi sebagai pembina, inspiratori, pendorong, dan penggugah aktivitas kegiatan di PKBM atau bisa disebut pemerintah daerah dalam hal ini adalah dinas pendidikan merupakan Pembina PKBM. PKBM Yabes Cahaya Indonesia Medan terletak di Jl. Jamin Ginting, Gg. Bangun Sangka Manuk No. 8, Kel. Mangga, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan tiga metode pilihan yaitu pembelajaran tatap muka, pembelajaran dalam jaringan dan pembelajaran mandiri (modul). Kegiatan pembelajaran juga dilakukan diluar lembaga berkaitan dengan kerjasama atau kemitraan yang dijalin dalam proses pembelajaran. Adapun program yang ada di PKBM Yabes Cahaya Indonesia adalah program pendidikan kesetaraan (kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C), taman baca masyarakat (TBM) dan pendidikan keterampilan.

Adapun alasan penulis melakukan praktik di PKBM Yabes adalah karena rasa keingintahuan praktikan mengenai dunia pendidikan formal. Sehingga, selama masa observasi di PKBM Yabes, praktikan menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi beberapa siswa yang kemudian dijadikan praktikan sebagai klien. Permasalahan yang dihadapi klien adalah perudungan yang dirasakan. Hal ini diungkapkan terjadi akibat lemahnya perekonomian keluarga, keadaan fisik klien, serta pengetahuan klien yang cenderung rendah. Setiap klien memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga kapanilitas dan kemampuan atau bakat yang klien miliki juga berbeda-beda. Namun, dalam hal ini praktikan memilih untuk

mengembangkan potensi mereka dengan pembelajaran bahasa Inggris, pembelajaran komputer dasar serta pengembangan karakter (*self-guilding*) klien dalam upaya peningkatan kepercayaan diri sehingga perudungan dapat diantisipasi.

Saya sebagai praktikan, Lisbet Rizona Br Sianturi 200902026 melakukan Praktik Kerja Lapangan 2 untuk “Cegah Perudungan Dengan Pengembangan Potensi Warga Belajar” dibawah bimbingan supervisor Dr. Drs. Bengkel Ginting M.Si., serta dibawah pengawasan Ketua PKBM Yabes Cahaya Indonesia Ibu Tiur Malum Nainggolan S.Sos dan dosen pengampu mata kuliah PKL 2 Bapak Fajar Utama Ritonga, S. Sos., M. Kesos. Serta bersama klien praktikan yaitu warga belajar PKBM Yabes sebanyak 4 orang yaitu Rikkot, Celsi, Marshalina, dan Wita.

METODE

Praktikum ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu keadaan subjek/objek kegiatan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya (Nanawi, 1990:63). Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya.

Pemilihan klien dalam praktikum ini dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan yang tertuju atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam hal ini yaitu: warga belajar sebagai korban perudungan, keterbatasan ekonomi, kurang kepercayaan diri serta kurang mendapat kasih sayang orang tua.

Zastrow mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan berfungsi sosial serta menciptakan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Zastrow (2004) membagi level praktik pekerjaan sosial kedalam 3 bagian, yaitu:

Tabel 1. Level Praktik Pekerjaan Sosial

No.	Level Intervensi	Unit Intervensi	Metode Intervensi
1.	Mikro	Individu	Individual <i>Casework</i>
2.	Mezzo	1. Keluarga, dan 2. Kelompok	1. <i>Family Casework</i> dan <i>Family Therapy</i> 2. <i>Groupwork</i> dan <i>Group Therapy</i>
3.	Kelompok	1. Organisasi, dan 2. Komunitas	1. Administrasi, dan 2. Pengorganisasian Masyarakat

Dalam praktik ini, praktikum melakukan pendekatan kegiatan ini menggunakan metode pekerja sosial dalam pemberian pelayanan kesejahteraan sosial. Metode praktik mezzo dengan pendekatan *groupwork* (Zastrow,2009) merupakan metode praktik yang digunakan, meliputi tahapan berikut ini:

1. *Engagement, Intake, and Contract*: tahapan ini diawali dengan pendekatan kepada klien, penjelasan maksud dan tujuan, serta melakukan kesepakatan kontrak antara klien dan pekerja sosial.
2. *Assessment*: pada tahap ini dilakukan analisis permasalahan lebih dalam pada klien.
3. *Planning* atau perencanaan: pada tahapan ini dilakukan perencanaan strategi yang akan digunakan dalam upaya menyelesaikan masalah klien.
4. Intervensi: tahap ini adalah penjelasan mengenai program yang akan dilakukan oleh klien.
5. *Monitoring*: dalam tahapan ini, pekerja sosial bertugas untuk melihat dan mengawasi perkembangan yang terjadi pada klien.
6. Evaluasi: dalam tahapan ini dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap klien.
7. Terminasi: ini adalah tahap akhir dari proses intervensi yang berisikan pemberhentian atau pemutusan proses pemberian layanan atau bantuan pekerja sosial dengan klien apabila program telah selesai terlaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Engagement, Intake, and Contract*

Engagement merupakan salah satu periode dimana pekerja sosial (praktikan) mulai berorientasi pada dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatan pada suatu situasi, yang menyebabkan seorang pekerja sosial harus mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda, yaitu:

a. Klien tidak mau datang secara sukarela (*Involuntary Application*)

Dalam hal ini klien menyadari akan kelemahannya namun karena keengganannya (*reluctance*) untuk menerima bantuan, klien memilih untuk tetap berada di situasi tersebut. Hal ini dapat diakibatkan karena ketidaktahuannya mengenai pelayanan kesejahteraan sosial, adanya rasa takut terhadap orang luar, tidak terjangkaunya fasilitas pelayanan sosial, dan lainnya. Sehingga klien lebih memilih untuk menutup diri dan tetap dalam situasi-situasi kritis tersebut.

b. Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*Reaching Out Effort by Worker*)

Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, pekerja sosial akan memposisikan dirinya untuk terlibat secara aktif dalam mencari klien yang membutuhkan untuk memperoleh bantuan. Dalam hal ini, praktikum yang berupaya untuk menawarkan diri kepada klien (warga belajar PKBM Yabes) dalam pemberian bantuan. Dalam hal ini, praktikan melibatkan dirinya dalam situasi yang dihadapi klien dan membangun komunikasi untuk menyadarkan klien bahwa mereka membutuhkan bantuan dari praktikan.

Intake berarti proses pemasukan klien ke lembaga atau sistem pelayanan, yaitu suatu prosedur yg digunakan oleh badan sosial agar kontak awal dengan klien menjadi produktif, bermanfaat, berlanjut dan menghasilkan perubahan. Tahap ini, praktikan berupaya untuk melakukan pendekatan dan pengenalan awal dengan klien. Disini praktikan memberi pengertian mengenai maksud kedatangannya kepada klien (warga belajar PKBM Yabes). Pada tahap ini juga, praktikan mulai menggali permasalahan yang dihadapi setiap klien dan memilih klien yang tepat dengan permasalahan yang sama sebelum kemudian diberikan kontrak. Sehingga, diperoleh sebanyak empat klien yang akan diberikan intervensi atau pelayanan.

Contract merupakan suatu perumusan dan penyusunan persetujuan kerja guna memperlancar pencapaian tujuan pemecahan masalah. *Contract* dapat terjadi secara formal maupun informal yang bersifat fleksibel dan dibutuhkan untuk mengubah kehidupan melalui *relationship* pertolongan yang khusus. Dasar pemikirannya yaitu suatu pola *partnership* yang berkaitan dengan situasi yang memerlukan perhatian. Pada tahap ini praktikan memberikan kontrak sebagai bentuk kesepakatan antara praktikan dan klien. Penandatanganan kontrak tersebut diserahkan kepada ketua PKBM Yabes sebagai wali dari klien. Adapun data-data klien yang menerima pelayanan pekerjaan sosial ini adalah:

- a) Celsi Olivia Nia Delvi Zandrato (12 tahun)
- b) Rikkot Tua Purban (19 tahun)
- c) Marhalina Natasya Br Ketaren (15 tahun)
- d) Wita Anggreni Br Ketaren (13 tahun)

2. *Assessment*

Assessment merupakan tahap pengungkapan atau pemahaman masalah. Artinya tahap ini berupaya untuk menggali permasalahan yang dihadapi klien secara lebih mendalam. Tahap ini berisikan pernyataan masalah, analisis situasional, perumusan secara *integrative* dan evaluasi masalah.

Pada tahap *assessment* tersebut, praktikan menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dengan menggunakan teknik analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities, dan threats*). Dalam analisis *strength* didapati. Untuk menarik perhatian setiap klien agar mengungkapkan permasalahan yang klien hadapi, praktikan menggunakan metode *talking stick*. Metode FGD dalam hal ini berarti memfasilitasi diskusi guna pengungkapan permasalahan yang dihadapi klien secara bersama. Dengan teknik analisis SWOT, maka kegiatan FGD dapat lebih terarah dan terstruktur.

Berdasarkan FGD tersebut didapatkan permasalahan utama yang dihadapi klien adalah sebagai korban perundungan. Hal ini diakibatkan oleh kelemahan eksternal dan internal klien. Permasalahan eksternal klien meliputi lemahnya perekonomian keluarga, permasalahan internal dalam keluarga serta tidak terpenuhinya fungsi keluarga dengan baik. Kemudian, kelemahan internal klien seperti kemampuan

kognitif klien yang rendah, disabilitas, tidak percaya diri dan tertutup. Akibatnya klien merasa rendah diri dan sulit untuk membaur dengan orang asing. Namun, disisi lain klien memiliki kekuatan eksternal dan internal yang dapat menjadi potensi klien untuk meningkatkan kemampuannya dalam masyarakat. Kekuatan eksternal klien meliputi dukungan orang tua/wali klien sebagai upaya meningkatkan pendidikan klien serta dukungan PKBM Yabes untuk membantu klien dalam meningkatkan motivasi belajar klien dan motivasi klien untuk belajar dan berubah sangat baik. Sedangkan, kekuatan internal klien meliputi kemampuan klien dalam bermain alat musik (seruling, gitar, rebana, gendang, tagading dan lainnya), menjahit, menari, menggambar dan bernyanyi.

Metode *talking stick* merupakan metode pengungkapan masalah dengan menggiring stik bersamaan dengan pertanyaan dari praktikan. Artinya, Ketika diberikan pertanyaan, maka siapapun yang memegang stik tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh praktikan.

3. *Planning* atau perencanaan

Perencanaan adalah tahap pemilihan strategi, teknik serta metode yang digunakan didasarkan pada proses assessment masalah. Dalam tahap ini praktikan dan klien (warga belajar) bersama-sama merumuskan tujuan dan strategi untuk memecahkan masalah. Sehingga, dirumuskan strategi pemecahan masalah yang digunakan adalah pengembangan potensi warga belajar dengan pelatihan komputer dasar, pembelajaran bahasa inggris serta pengembangan karakter (*character building*) anti perudungan.

4. Intervensi

Intervensi merupakan kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan berencana dalam diri klien dan permasalahannya. Pada tahap ini proses intervensi dilakukan selama dua bulan kegiatan. Pelatihan komputer dasar dilaksanakan dan pembelajaran bahasa inggris dilakukan setiap hari senin, selasa dan rabu. Sedangkan pengembangan karakter dilakukan setiap hari kamis dan jumat yang meliputi moral etika, kebersihan ruangan kelas dan perawatan taman mini sekolah.

Kegiatan pelatihan komputer dasar meliputi pengoperasian komputer, pelatihan mengetik menggunakan 10 jari, dasar-dasar *Microsoft word* dan *excel*. Untuk kegiatan pembelajaran bahasa inggris berupa pembelajaran *grammar* dan *tenses*. Sedangkan, pengembangan karakter yaitu dengan menerapkan perilaku disiplin, kepedulian terhadap lingkungan serta moral dan etika yang berkaitan dengan sosialisasi perilaku anti perudungan.



Gambar 1 Assessment Pekerja Sosial



Gambar 2 Pembelajaran Bahasa Inggris



Gambar 3 Pelatihan Komputer Dasar

5. *Monitoring*

Monitoring merupakan tahap pengawasan untuk melihat progres atau perkembangan diri klien. Tahap pengawasan ini dilakukan setiap hari tanpa sepengetahuan klien. Artinya, monitoring dilaksanakan diluar proses intervensi atau tidak melibatkan klien secara langsung. Pada tahap ini, berdasarkan hasil observasi klien, didapati perubahan signifikan yang terjadi. Klien sudah memahami penggunaan komputer dasar dengan baik, penulisan dan pelafalan dalam bahasa inggris meningkat. Namun, dalam pengembangan moral etika warga belajar masih cenderung sedikit mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan kebiasaan klien yang membuat klien kesulitan dalam mengontrol diri, tanggung jawab untuk membersihkan ruangan kelas dan perawatan taman mini dilaksanakan dengan baik.

6. *Evaluasi*

Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam planning, serta melihat kembali kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sehubungan dengan tujuan. Hasil evaluasi dalam kegiatan tersebut menunjukkan perubahan yang baik, namun masih terdapat tujuan-tujuan yang belum tercapai. Dalam pencapaian tujuan tersebut, praktikan melakukan evaluasi yang dilakukan setiap hari jumat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan klien. Evaluasi dilakukan dalam bentuk forum untuk dibahas bersama. Serta untuk mencapai tujuan yang belum menghasilkan perubahan signifikan tersebut, praktikan dan klien memutuskan untuk memberikan apresiasi dan dukungan bagi setiap klien yang berhasil memenuhi kriteria atau melawan kesepakatan. Klien yang menjalankan moral dan etika yang baik selama proses intervensi dilakukan akan mendapat hadiah. Sedangkan, klien yang melanggar moral dan etika yang ditetapkan akan mendapatkan sanksi langsung berupa hukuman.

7. *Terminasi*

Terminasi adalah pemutusan hubungan atau pemberhentian dalam pemberian layanan pekerja sosial kepada klien agar tidak menimbulkan ketergantungan klien kepada pekerja sosial. Tahap ini dilakukan apabila tujuan-tujuan yang telah disepakati dalam kontrak telah selesai terlaksana dan menimbulkan kemajuan-kemajuan positif bagi klien. Dalam tahap ini penulis memutuskan proses pemberian bantuan dan memberikan sedikit motivasi agar mereka selalu mempertahankan kebiasaan baik tersebut walaupun tidak bersama dengan penulis lagi. Penandatanganan terminasi diberikan kepada ketua PKBM Yabes sebagai wali klien.

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan, klien telah berhasil mengikuti dan menyelesaikan rangkaian proses pelayanan sosial. Dan hasil dari intervensi tersebut mampu menciptakan warga belajar (klien) yang memiliki potensi dan berkarakter baik. Berdasarkan pelayanan ini juga, klien menyadari bahwa tindakan perudungan adalah salah. Walau perilaku tersebut dianggap sebagai bahan candaan namun, perudungan bukanlah hal sederhana. Perudungan dapat berakibat fatal bagi kesehatan mental individu.

KESIMPULAN

Simpulan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan tempat diselenggarakannya kegiatan pendidikan masyarakat, berada ditengah-tengah masyarakat dan dikelola oleh masyarakat serta difasilitasi oleh pemerintah daerah. PKBM sebagai bagian dari pendidikan non-formal memiliki perbedaan tersendiri dengan pendidikan formal. Kegiatan pembelajaran di PKBM memerlukan usaha yang ekstra. Sehingga dengan mengemas pendidikan dengan pembinaan karakter adalah pilihan terbaik.

Warga belajar PKBM Yabes Medan yang memiliki karakteristik tersendiri menjadi tantangan bagi praktikan dalam menjalankan proses intervensi. Latar belakang serta kepribadian klien yang berbeda-beda memerlukan strategi pemecahan masalah yang komprehensif. Sehingga, klien dapat merasakan keberfungsian kembali di masyarakat. Berdasarkan hasil intervensi tersebut, diketahui bahwa klien perlahan memiliki perubahan dengan meningkatnya pengetahuan klien mengenai pemahaman komputer dasar, meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris, serta meningkatnya karakter siswa dengan perilaku disiplin, peduli lingkungan serta pemahaman mengenai perilaku perundungan.

Saran

Melalui kegiatan PKL II ini diharapkan bagi pendidikan non-formal PKBM Yabes agar membuat aturan yang mengikat warga belajar, agar warga belajar tersebut memiliki pedoman untuk berperilaku. Kemudian, menciptakan suasana pembelajaran yang santun. Sehingga, setiap warga belajar memiliki batasan ketika berhadapan dengan tutor/guru serta sebagai upaya peningkatan potensi siswa, sebaiknya PKBM Yabes menambahkan les tambahan khusus untuk melatih kemampuan eksternal siswa. Seperti bermain alat musik, olah raga, menari, atau ekstrakurikuler lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksana dan selesainya kegiatan PKL II ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang berpartisipasi demi keberhasilan intervensi ini. Terima kasih kepada ketua PKBM Yabes Cahaya Indonesia Medan Ibu Tiur Malum Nainggolan yang dengan hangat menyambut kehadiran praktikan dan selalu memberi arahan atas keperluan praktikan. Terima kasih kepada supervisor lapangan yaitu Bapak Bengkel Ginting yang selalu memberi motivasi dan arahan. Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah PKL II Bapak Fajar Utama Ritonga yang selalu memberi arahan demi kelangsungan praktik ini serta saya ucapkan terima kasih banyak kepada klien yang telah bersedia untuk menerima pelayanan hingga terminasi dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin. 2014. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Utama.
- Arifah, Miftahul. (2020). Peranan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Karangmlati dalam pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) batik Demak tahun 2009-2017, 8-10.
- Isbandi, Adi. (2008). Kesejahteraan sosial (pekerjaan sosial, pembangunan sosial dan kajian pembangunan). Depok: PT Rajagrafindo.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.
- Rusikawati, Tri. (2010). Efektivitas pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Usaha Mulya dalam meningkatkan pendidikan masyarakat di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, 27.
- Safitri, Ayu. (2020). Peranan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam masyarakat, 4-6.
- Sari, Marlinda. (2016). Implementasi pembelajaran pendidikan kesetaraan di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Taman Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, 50-57.
- Sihombing, Umberto. (2000). Pendidikan luar sekolah, kini dan masa depan. Jakarta: PD Mahkota.
- Sirajuddin. (2022). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan life skill di Kelurahan Limbung Baru Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, 11-17
- Sobirin, Achmad. 2014. Organisasi dan perilaku organisasi, 1.30.
- Sokanto, Soerjono. (2002). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yantjeng, Yon. (2007). Implementasi program pendidikan kesetaraan oleh pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Emphaty Medan, 30, 35-37